

MENINGKATKAN PERAN KOMUNITAS LOKAL SEBAGAI LOKOMOTIF UTAMA PELESTARIAN BUDAYA RELIGIUS PADA PADEPOKAN DAN MADRASAH DINIYAH DI DESA CURAHTAKIR KECAMATAN TEMPUREJO KABUPATEN JEMBER

Mochammad Samsi Ridwan

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, Indonesia
Email: samridwan666@gmail.com

Akhmad Afnan Fajarudin

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia
Email: pagarnusa355@gmail.com

Abstrak: Desa Curahtakir merupakan salah satu desa yang memiliki potensi maupun kearifan lokal yang ada. Beberapa elemen yang terlibat dalam program ini tentu tidak terlepas dari kemauan individu maupun kelompok yang kuat. Program yang dilaksanakan sudah menjadi pilahan aset yang akan dikembangkan dan pelaksanaannya melalui peningkatan peran dan mutu komunitas agama, yang terdiri dari Forum Asosiasi Antar Guru Ngaji (FASTRAAJI) yang bergerak pada sektor pembelajaran dan pengajaran Alquran dan kitab-kitab klasik karangan ulama dan cendekiawan muslim kuno, dan Padepokan Fi sabilillah yang bergerak pada sektor pemberdayaan kebudayaan Islam yang dibungkus dengan nuansa tradisi jawa alias kedjawen. Keduanya sama-sama bergerak pada pemberdayaan sekaligus pelestarian kebudayaan religi, dan hanya berbeda menjalaninya dengan basis masing-masing. FASTRAAJI berbasis pada madrasah diniyah, sedangkan Padepokan Fi Sabilillah berbasis pada pendopo dan padepokan itu sendiri. Evaluasi besar grai program pelaksanaan ini yaitu peran dari tokoh masyarakat lokal sangat berpengaruh untuk keberlangsungan dan keberlanjutan program, dengan dibarengi terus membangun kesadaran kolektif untuk melirik dan mengembangkan potensi lokal yang tersedia.

Kata kunci: Budaya religius, komunitas lokal, *Aset Based Communities Development* (ABCD)

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat plural, yang memiliki beragam suku, agama dan budaya. Plurarisme di Indonesia menjadi aset yang sangat tinggi nilainya.¹ Desa Curahtakir yang memiliki luas sekitar 7.865 Ha. Secara Topografi

¹ Ilma Kharismatunisa', dan Mohammad Darwis, "Nahdlatul Ulama Dan Perannya dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Pada Masyarakat Plural", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan*

ketinggian Desa Curahtakir merupakan daratan sedang yaitu sekitar 42 m di atas permukaan air laut. Dengan 8 dusun (Dusun Curahjambe, Dusun Curahrejo, Dusun Kalibajang, Dusun Kalisanen, Dusun Karangrejo, Dusun Krajan I, Dusun Krajan II, dan Dusun Punco) yang masuk kawasan desa ini, tentu memiliki keanekaragaman masing-masing, dalam hal budaya salah satunya. Berbagai macam budaya yang telah terukir dan sudah menjadi peradaban yang memberi citra moral keunikan tersendiri.

Desa ini secara administrasi masuk pada wilayah Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember, dengan pertanian sebagai tulang punggung ekonomi. Komoditas pertanian di Desa Curahtakir meliputi tembakau, padi, jagung, cabai, kacang panjang, dan lain-lain. Selain itu, masyarakatnya juga banyak bekerja di sektor perkebunan sebagai buruh karet di PTPN (PT Perkebunan Nusantara). Sehingga tak heran dengan 2 sektor kerja ini, masyarakatnya cenderung guyup rukun dan sangat dekat dengan tradisi-tradisi yang dapat dikatakan sebagai kearifan lokal.

Dengan penuh sejarah kelam yang seringkali dibincangkan masyarakat bahwa desa ini pernah menjang lumbung kriminal, komunitas agama hadir sebagai pemberdaya sekaligus pelestari budaya-budaya religi yang masih tersisa. Komunitas yang dinilai mempunyai pengaruh lebih dalam hal ini adalah Forum Asosiasi Antar Guru Ngaji (FASTRAAJI) dan Padepokan Fi Sabilillah.

FASTRAAJI adalah komunitas agama yang bergerak pada sektor pemberdayaan dan pengajaran kesusastraan agama (Al-Qur'an) dengan berbasiskan madrasah diniyah. Komunitas ini berdiri di bawah payung hukum serta otoritas organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama (NU), lebih tepatnya FASTRAAJI sebagai Badan Otomon (BANOM) dari NU ranting Curahtakir. Sedangkan Padepokan Fi Sabilillah sesuai dengan namanya, komunitas ini bergerak melalui sektor pelestarian budaya Islam yang dibalut dengan nuanasa kebudayaan jawa (*Kedjawen*).

Salah satu aset utama di desa ini adalah spirit religi dari setiap individu yang perlu diwadahi dan dikembangkan. Dengan kondisi demikian, tentu peran komunitas agama perlu hadir di tengah masyarakat dengan memberikan suatu program agar dapat memanfaatkan dan melestarikan kearifan lokal di daerah Curahtakir.

Lenvinson,² menegaskan bahwa peranan memuat berbagai hal yang terdiri atas nilai-nilai yang disesuaikan dengan posisi atau lokasi tempat seseorang dalam masyarakat. Konsep tentang apa yang dapat dikerjakan oleh setiap individu bagi masyarakat sebagai organisasi dan juga sebagai laku individu mempunyai peran penting bagi struktur sosial masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini komunitas agama berperan dalam memberikan peningkatan keterampilan yang telah dimiliki oleh setiap individu masyarakat desa Curahtakir. Teori peran komunitas menurut Ife dan Toesoriero (2005)³ pula dalam bukunya yang diterjemahkan dengan judul *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* telah dikelompokkan ke dalam empat golongan, yaitu *facilitative roles* (peranan fasilitatif), *educational roles* (peranan edukatif), *representative roles* (peranan representatif), dan *technical roles* (peranan teknis).

Keterampilan dalam perspektif Winharjanti,⁴ Iverson menyatakan bahwa setiap keterampilan membutuhkan suatu pelatihan dan kemampuan yang bernilai cepat. Hasil belajar dari keterampilan dapat diukur melalui penelitian dan pengamatan langsung serta penilaian tingkah laku dari para partisipannya selama proses pembelajaran praktik berlangsung. Keterampilan menjadi kemampuan dasar yang wajib dikuasai oleh setiap individu. Keterampilan tidak serta merta diabaikan dan dibiarkan begitu saja, untuk mengembangkan dan menyebarkanluarkannya, tentu perlu diasah, dilatih dan ditekuni secara terus-menerus dan berkelanjutan. Hal ini bukan lain agar seseorang memiliki potensi dalam melakukan sesuatu.

Dimensi modal sosial menekankan pada kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas hidupnya, sehingga perlu pengembangan nilai-nilai yang harus dianut oleh anggotanya, seperti: sikap partisipatif, sikap saling memperhatikan, saling memberi dan menerima, dan saling percaya mempercayai.⁵

Komunitas agama lagi-lagi merupakan komunitas yang berlandaskan spiritualitas sebagai bekal utamanya yang memiliki visi dan misi dalam menjalankan

² Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986), 5.

³ W.I Mubarak, *Pengantar Keperawatan Komunitas: Pengantar dan Teori* (Jakarta: Salemba Madika, 2005), 67-69.

⁴ M. Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja* (Bandung: CV Mandar Maju, 2001), 114.

⁵ Budhi Cahyono, "Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo", *Jurnal Ekobis*, Vol. 15, No. 1 (Januari, 2014); 9.

fasilitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Komunitas ini memberi ruang bagi banyak partisan, mulai dari anak-anak, pemuda, hingga orang dewasa yang mempunyai kemauan untuk meningkatkan keterampilan spiritualnya. Keberadaan dua komunitas (FASTRAAJI dan Padepokan Fi Sabilillah) ini jelas memberikan peran bagi setiap individu yang bergabung dalam memberdayakan dan meingkatkan kualitas kebudayaan religi yang berada di Desa Curahtakir. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bertujuan menggali lebih komprehensif dan holistik untuk mengetahui bagaimana peran komunitas agama dalam memberdayakan setiap kebudayaan religi yang tersedia. Lebih-lebih peran komunitas agama sebagai lokomotif pemberdayaan budaya religi.

Metodologi Pengabdian

Metode yang diterapkan untuk merealisasikan sekaligus memanifestasikan wacana teori pemberdayaan budaya religi di Desa Curahtakir Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember adalah *Asset Based Community Development (ABCD)*. Metode ini kerap kali diterapkan dalam beberapa pengabdian dan peningkatan mutu beberapa sektor di Indonesia. Metode ini berfokus pada aset yang dimiliki oleh masyarakat sasaran peningkatan mutu. Potensi lokal yang sudah ada, selagi masih dianggap berharmoni dengan keyakinan dan kesungguhan masyarakat diberdayakan dan dikembangkan. Adapun aset yang dimaksud dalam hal ini adalah aset ekonomi, aset lingkungan, aset fisik, aset non fisik, dan aset sosial.⁶

Pemberdayaan aset yang dimaksud dalam metode ini dibangun di atas empat pondasi paling urgen, yaitu:

1. Pemberdayaan terfokuskan pada aset yang dimiliki oleh suatu komunal (daerah), bukan berfokus pada penyelesaian sengketa atau permasalahan yang sedang dialami komunal.
2. Mengidentifikasi aset yang ditemukan, lalu memobilisasi aset, keterampilan dan minat, baik yang ada pada individu maupun komunitas atau kelompok tertentu.

⁶ Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research* (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2014), 309-324.

3. Pemberdayaan didorong oleh komunitas yang berorientasi membangun ke depan, dan bertujuan memandang keluar dari kebiasaan yang menghambat progresifitas.
4. Pelaksanaan dan kelanjutan dari metode ini didorong oleh adanya hubungan dan interaksi yang saling menguntungkan (mutualis).

Segala bentuk yang tersusun rapi dalam metode ini bukan lain dan bukan tidak hanya diproyeksikan untuk merealisasikan adanya pemberdayaan nyata secara radikal dan berkelanjutan nan sistematis. Perubahan yang diharapkan tentunya terjadi dari dalam (lokal) ke luar. Metode ini pula bertujuan menuai manfaat bagi masyarakat banyak dan memiliki pandangan dampak positif jangka panjang ke depan. Proses implementasi dari pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yaitu salah satu pendekatan yang menjadikan masyarakat sebagai agen perubahan itu sendiri.⁷

Dalam penerapan praksisnya, metode ini tentu tak hanya menguap pada paparan teori yang masih mengambang tanpa adanya garis-garis yang menuntunnya untuk mulai melangkah merealisasikan wacana. Paparan praksisnya terpaparkan dalam bungkusan postulat teori metode dan prinsip-prinsip yang wajib diterapkan.⁸

Postulat Teori ABCD

1. *Half Full Half Empty* (Setengah terisi berarti lebih berarti)

Dalam sudut pandang paradigma penerapan ABCD, suatu komunitas masyarakat yang sudah memiliki kearifan lokal sesuai dengan konsumsi pengetahuan dan pengalamannya masing-masing itu dianggap sangat berarti dan masuk akal jika akan dikembangkan.

Salah satu yang perlu diingat dalam mengembangkan masyarakat dengan menggunakan pendekatan ABCD adalah bahwa kita tidak dapat melayani komunitas dengan baik jika kita percaya, kita adalah satu-satunya yang setengah

⁷ Hijrah Wahyudi, Mardiyati, Sukma Febriyanti, dan Yuana S, "Implementasi Tolong-Menolong (Qardh, Murabahah, Ta'awun) Melalui Komunitas 'Mantri Sehat' di Pontianak Dengan Pendekatan Berbasis ABCD", *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No. 2 (Mei, 2023): 106. DOI: <https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v3i2.2031>

⁸ Dwi Hastuti dkk, "Mengembangkan Potensi Lokal Dalam Mewujudkan Desa Tangguh Bencana Covid 19 di Desa Patemon Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso", *Jurnal Ngarasa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, Vol. 1, No. 2 (2021); 130. 127-142. <https://doi.org/10.35719/ngarsa.v1i2.154>

penuh dan komunitas yang berdayakan adalah setengah kosong. Ada aset diluar sana dikomunitas dan tugas kita adalah mengenali karunia-karunia orang lain dan membantu mereka mengembangkan menjadi tindakan.

2. *Nobody Has Nothing* (semua orang punya potensi)

Dalam konteks ABCD, prinsip ini dikenal dengan istilah Nobody Has Nothing. Setiap manusia terlahir dengan kelebihan masing-masing. Tidak ada yang tidak memiliki potensi walaupun hanya sekedar kemampuan untuk tersenyum dan memasak air. Semua berpotensi dan semua bisa berkontribusi. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi setiap orang untuk tidak berkontribusinya terhadap perubahan, bahkan keterbatasan fisik pun tidak menjadi alasan untuk tidak berkontribusi.

3. *Participatory* (partisipasi)

Kepatuhan terhadap prinsip-prinsip ABCD dapat dikaitkan dengan tingkat partisipasi. Partisipasi menunjukkan keberdayaan dari komunitas, dimana komunitas/ masyarakat yang mengontrol semua proses pembangunan. Sehingga slogan pembangunan dari, oleh, dan untuk rakyat dapat diimplementasikan secara riil dan maksimal dalam level partisipasi.

4. *Partnership* (Kemitraan)

Partnership mengandung pengertian adanya interaksi dan interelasi minimal antara dua pihak atau lebih, dimana masing- masing pihak merupakan mitra dan partner. Kemitraan adalah proses pencarian/perwujudan bentuk-bentuk kebersamaan yang saling menguntungkan dan saling mendidik secara sukarela untuk mencapai kepentingan bersama

5. *Positive Deviance* (penyimpangan positif)

Penyimpangan positif adalah perilaku dan pendekatan perubahan sosial yang membantu mengidentifikasi model perilaku yang ada dalam komunitas untuk dibagikan dan diperkuat oleh seluruh komunitas. Pendekatan penyimpangan positif dimulai dengan dialog dengan komunitas, menghargai kearifan local, mengidentifikasi praktik positif dari komunitas untuk mengidentifikasi proses perubahan perilaku. Identifikasi penyimpangan positif dapat dilakukan dengan menggunakan diskusi kelompok, yang di lanjutkan dengan eksplorasi kepada

panutan potensi alam melalui wawancara mendalam, untuk mengetahui strategi mereka dalam mempraktikkan sesuatu

6. *Endogenous* (Berawal dari Masyarakat)

Salah satu karakteristik ABCD adalah focus pada kekuatan internal sehingga penekanan pertama adalah memanfaatkan apa yang ada di komunitas dan sumber daya eksternal digunakan untuk mendukung dan melengkapi kesenjangan yang ada. Warga mengidentifikasi solusi potensial yang dapat membawa kekuatan untuk mewujudkan visi komunitas

7. *Heliotropic* (Menuju Sumber Energi)

Heliotropik adalah istilah untuk menggambarkan proses berkembangnya tumbuhan yang condong mengarah kepada sumber energi. Energy dalam pengembangan komunitas bisa beragam. Diantaranya adalah mimpi besar yang dimiliki oleh komunitas, proses perkembangan yang apresiatif atau bisa juga keberpihakan anggota komunitas yang penuh totalitas dalam pelaksanaan program. Sumber energy ini layaknya keberadaan matahari bagi tumbuhan. Terkadang bersinar dengan terang, mendung, atau bahkan tidak bersinar kembali.

Diskusi-Hasil

Dalam penerapan untuk memulai meningkatkan peran komunitas agama, sebelumnya ada beberapa tahapan yang dilalui dan pada akhirnya bermuara akhir pada pemberdayaan kebudayaan religi dengan komunitas agama sebagai penggerakannya. Tahapannya antara lain:

1. Survey dan Sosialisasi Aset

Menjalankan peningkatan peran dari komunitas agama di Desa Curahtakir tentu tidak langsung spontan serabutan. Hal pertama yang dilakoni adalah menjalankan survei terlebih dahulu untuk membangun komunikasi dan interaksi sosial yang harmoni. Dalam kurun waktu tertentu berbagai macam tradisi, peran dan fungsionalitas setiap lembaga maupun komunal yang ada di sana, termasuk pula para agamawan, tokoh masyarakat, dan beberapa stage holder wajib kita pahami dan kita telaah terlebih dahulu.

Usai menelaah segala sektor di atas tersebut, tahap selanjutnya adalah mulai membangun kesepakatan bersama antar pihak-pihak yang terlibat dalam hajat progres ini. Tentu terlibat dalam hal proses belajar, pengenalan, pengembangan, hingga berpartisipasi serta komitmen bersama dalam hal pelestarian dan keberlangsungannya nanti.

Tahap terakhir adalah membangun kesepakatan yang bertujuan untuk menentukan aset mana yang akan dijalani dan menjadi fokus peningkatan mutu dalam menjalani peran serta manfaatnya di masyarakat.

Desa Curahtakir tentunya memiliki banyak aset yang dimiliki, sebagai sebuah desa dengan peradaban yang heterogen, tak mungkin segalanya bisa lihai untuk diberdayakan, dalam hal ini, aset yang ada di Desa Curahtakir meliputi: aset individu, ekonomi, sosial, agama, dan budaya, serta sumberdaya alam. Aset-aset tersebut dapat spesifik dipahami sebagai berikut:

- a. Aset individu: petani, buruh tani, tuan tanah, pedagang kaki lima, PNS, pedagang biasa (umkm), penjahit, tukang pijat/urut, kuli bangunan, dan peternak.
- b. Aset Ekonomi: pasar, anggaran desa, olahan karet, kripik pisang, jamuan herbal, air mineral (sendang)
- c. Aset sosial: kerja bakti tiap minggu, senam sehat.
- d. Aset agama: khotmil quram, maulid nabi, pawai tahun baru Islam (muharram), tradisi suroan.
- e. Aset fisik: yayasan pondok pesantren, puskesmas, sekolah (SD, SMP, SMA sederajat), balai desa, lapangan, dan makam wisata religi (ziarah).
- f. Aset sumberdaya alam: lahan perkebunan, ladang, sawah, sungai, bukit (gumuk), sumber mata air jernih (sendang).
- g. Aset teknologi: computer, wifi balai desa, printer.
- h. Aset komunitas: FASTRAAJI (Forum Asosiasi Antar Guru Ngaji), Padepokan Fi Sabilillah, kelompok tani.

Langkah selanjutnya adalah mensosialisasikan aset yang sudah terkumpul dan dapat di jamah kepada masyarakat dan pihak yang terlibat dalam program pemberdayaan aset desa. Dalam melaksanakannya segala aset dipaparkan

sedetail mungkin, sehingga partisipasi dan tanggungjawab masyarakat nantinya jelas dan berkelanjutan.

Sosialisasi ini bukan lain mempunyai tujuan untuk membangun kesepakatan dan kesepahaman seksama partisan pengelola dan pemberdaya aset, tentu agar semua pihak menyetujui bahwa ada aset yang memang perlu dikembangkan dan diberdayakan, lebih-lebih dilestarikan selama masalahat.

2. *Discovery* dan *Design* Program

Usai menjalin dan membangun komunikasi serta interaksi sosial yang jelas bersama masyarakat, mulai mencari dan menentukan aset mana yang akan menjadi garapan wajib jelas serta melibatkan pihak yang kompeten dalam bidangnya. Mengidentifikasi setiap indikator penyebab aset tersebut berkemabang menjadi hal wajib untuk mengetahui detail setiap aset yang tersedia di Desa Curahtakir. Pemetaan dan mapping mulai dilakukan guna mempermudah untuk membedakan dan mengklasifikasi setiap aset dan potensi serta resiko garapan aset.

Berdasarkan hasil identifikasi asset yang telah dilaksanakan maka diperoleh beberapa aset yang akan menjadi program garapan kedepan untuk diberdayakan serta dikembangkan.

Dalam hal ini yang menjadi pilihan untuk diberdayakan adalah budaya religius masyarakat Desa Curahtakir yang 98% beragama Islam. Tradisi atau budaya religi yang dimaksud di sini adalah segala kegiatan yang bernuansakan nafas keislaman sebagai penggerak utamanya. Ghirroh dan keantusiasan masyarakat dalam menjalaninya pula termasuk dalam kategori mayor.

Komunitas agama yang menjadi lokomotif pemberdayaan budaya religi di antaranya: FASTRAAJI (Forum Asosiasi Antar Guru Ngaji) dan Padepokan Fi Sabilillah dengan berbasiskan Madrasah Diniyah dan Padepokan Kedjawen.

Setelah program kerja tersusun dengan rapi dan rigit, maka tugas selanjutnya adalah mulai mendiskusikan dan mengkomunikasikan program garapan dengan para tokoh agamawan dan stage holder FASTRAAJI dan Padepokan Fi Sabilillah sebagai sumber utama pelaksana.

3. Peran Komunitas

Keberadaan komunitas agama FASTRAAJI dan Padepokan Fi Sabilillah memiliki peran dalam merespon segala budaya religi di Desa Curahtakir. Komunitas ini ikut andil dalam menjawab kebutuhan masyarakat dalam aspek spiritual. Hasil penelusuran yang telah ditemukan dari peran komunitas ini meunjukkan bahwa dalam usaha untuk memberdayakan dan melestarikan segala bentuk kebudayaan religi, komunitas ini selalu tampil dengan semaksimal mungkin. komunitas ini memberikan program guna menjawab kemauan masyarakat Desa Curahtakir.

Komunitas ini tidak secara langsung memberikan program pelatihan. Namun, hal pertama yang dilakukan adalah meninjau permasalahan atau melakukan observasi terlebih dahulu agar program yang diberikan tepat sasaran.⁹ Bentuk dari peran komunitas dilakukan secara bertahap, tahap pertama meliputi pemberian materi hingga peserta didik memiliki pemahaman kemudian tahap kedua meliputi mekanisme yang dilakukan dalam setiap kegiatan.

Hasil yang telah dikembangkan dan didokumentasi menunjukkan peran yang telah dilakukan oleh dua komunitas ini berupa peran fasilitatif, edukatif, dan refresentatif yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan para santri dan masyarakat muslim Desa Curahtakir. Adapaun tiga peran yang telah disebutkan yaitu:¹⁰

a. Fasilitatif

Peran fasilitatif merupakan peran yang memberikan fasilitas berupa gedung atau fisik serta perlengkapan yang digunakan dalam setiap kegiatan kebudayaan berlangsung. Beberapa kegiatan yang terakomodir sebagai sebuah bentuk pemberdayaan budaya religi mendapatkan fasilitas tempat dan sarana untuk menjalaninya.

b. Edukatif

Peran edukatif merupakan peran yang diberikan berupa asupan dan konsumsi pengetahuan seputar agama dan ajaran Islam yang bersanad dan

⁹ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 54.

¹⁰ Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan: Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung: Falah Production, 2004), 26.

jelas. Pemahaman dan pengajaran pada setiap santri dilakukan melalui beberapa madrasah diniyah yang sudah banyak tersebar luas di Desa Curahtakir, sedangkan pemberdayaan masyarakat yang tertarik pada wilayah Islam dengan bungkusan ajaran dan budaya jawa dilakukan oleh Padepokan Fi Sabilillah yang berjalan terusan melalui padepokan itu sendiri. Para partisan yang ikut jelas tentunnya mendapatkan pengetahuan dan pengalaman tersendiri setelah mengikutinya secara terus menerus dan berkelanjutan.

c. Refresentatif

Peran refresentatif adlaah peranan yang diberikan oleh pihak komunitas berupa suasana atau aktifitas yang makin hari mengembangkan pola pikir agar tidak terus-terusan masyarakat muslim Desa Curahtakir berpikir konservatif alias kolot. Setiap pengajar madrasah diniyah ditarik sebagai anggota FASTRAAJI yang tentu nanti akan mentransformasikan pengetahuannya melalui pengajaran kepada santrinya masing-masing. Sedangkan Padepokan Fi Sabilillah selalu memberikan peranan kepada masyarakat yang berminat pada Islam kedjawen untuk ikut andil dalam ritual-ritual kebudayaan seperti pengajian rutin dan suroan serta selamatan seperti biasanya. Selain itu, Padepokan ini memberikan denah untuk mempermudah akses untuk menuju lokasi kebudayaan Islam dengan balutan budaya jawa itu berlangsung.

4. Pelaksanaan Program Pengembangan Aset

a. Peningkatan dan optimalisasi peran Forum Asosiasi Antar Guru Ngaji (FASTRAAJI)

Desa Curahtakir merupakan desa yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, tentu untuk menjaga ajaran dan keberlangsungan kebudayaan religi ini butuh usaha yang perlu diseriusi demi keberlangsungan dan kelestariannya nanti. Dalam menjalankan perannya sebagai lokomotif pemberdayaan budaya religi masyarakat Desa Curahtakir, FASTRAAJI bergerak pada sektor pengajaran dan pembejalaran bagi setiap anak-anak alias santri serta para tenaga pengajar alias ustad dan ustadah bersedia andil untuk tetap konsisten menjalankan kegiatannya.

Berdasarkan data yang telah ditelusuri, FASTRAAJI bergerak memulai kegiatannya melalui lembaga-lembaga madrasah diniyah yang sudah ada. Selain para santri yang ikut sebagai peserta didiknya, juga para guru ngaji ikut serta belajar menerapkan ajaran-ajaran dan metode qiroati sebagai pilihan saat mempelajari Al-quran.



Gambar 1. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Madrasah Diniyah

Pemanfaatan dari lembaga madrasah diniyah yang sudah ada memudahkan FASTRAAJI dalam mengakses dan melangsungkan pembelajaran kepada setiap peserta didik dan guru ngaji. Lembaga dalam hal ini hanyalah sarana untuk memperluas ajaran Islam yang diyakini kebenarannya. Adapun lembaga yang sudah masuk dalam cakupannya yaitu:

- 1) Madrasah Diniyah Al Ilmu: pengasuh Ustad Abdul Manaf;
- 2) Madrasah Diniyah Darul quran: pengasuh Ustad Miftah sururi;
- 3) Madrasah Diniyah Al Ikhlas: pengasuh Ustad Sofi Badrusi;
- 4) Madrasah Diniyah Nurul Fuqaha: Pengasuh Ustad Hasan Alfian;
- 5) Madrasah Diniyah An-nisa: pengasuh Ustadah Ummayah;
- 6) Madrasah Diniyah Al Furqon: pengasuh Ustad Abdul Rauf;
- 7) Madrasah Diniyah An nawafil: Pengasuh Ustad Rudi;
- 8) Madrasah Diniyah Ihsanul Jamil: Pengasuh Ustad Cholik.

Pemberdayaan melalui lembaga madrasah diniyah ini sudah berjalan beberapa tahun sebelumnya, namun managerial organisasi dan metode pengajaran yang kompeten dan konsisten baru saja disepakati dengan menggunakan metode *qiroati*. Karena metode ini dirasa banyak digemari oleh

santri, dengan nada serta lantunannya yang penuh gairah dan semangat, metode ini dipandang memudahkan saat melaksanakan pengajaran Alquran.

Selain dalam wilayah pemberdayaan budaya religi untuk terus mempelajari muara ajaran Islam pada kitab suci Alquran, ada pula beberapa pembelajaran dan pemaknaan kitab-kitab para ulama dan cendekiawan muslim kuno yang berlangsung. Namun dalam hal ini setiap madrasah diniyah menyesuaikan dengan kebutuhan dan kesiapan SDM para santrinya.

FASTRAAJI tak hanya berfokus pada pemberdayaan budaya religi seputar pembelajaran dan pengajaran nilai-nilai keislaman, di sisi lain komunitas ini juga memperhatikan setiap momentum hari besar Islam yang selalu direspon dengan kegiatan yang penuh energi positif. Salah satunya yaitu mulai dengan menginisiasi pawai 1 Muharram alias tahun baru Islam yang sudah beberapa tahun tidak pernah ada karena covid-19. Baru tahun ini pawai yang melibatkan seluruh elemen masyarakat mulai dari personal sampai dengan partisipasi lembaga keagamaan dalam memeriahkannya.



Gambar 2. Kegiatan Pawai 1 Muharram Desa Curahtakir

Kegiatan semacam ini mungkin secara esensi biasa saja, namun eksistensinya jelas dibutuhkan sebagai bentuk bahwa kebudayaan dan gairah menyambut tahun baru Islam (Hijriah) tetap meriah dan penuh kebahagiaan.

Dalam prosesi pelaksanaannya, FASTRAAJI sebagai garda depan yang menyusun konsep acara hingga susunan struktural kepanitiaan. Para guru ngaji

yang tergabung dalam komunitas ini, sudah jelas diwajibkan untuk ikut serta andil meramaikan kegiatan, para wali santri pula dilibatkan dan diberi tanggungjawab dalam prosesi pelaksanaan pawai.

Sebenarnya kegiatan pawai ini selalu direspon dengan meriah setiap tahunnya oleh masyarakat Desa Curahtakir, namun sekitar tiga tahun terakhir tiba-tiba mandek karena kebijakan pemerintah ihwal adanya pandemi covid-19. FASTRAAJI selaku komunitas agama yang menjadi cermin moral bagi masyarakat muslim di sana, tentunya tak etis jika berdiam saja melihat tradisi kebudayaan Islam yang tak segera bangkit kembali. Pada akhirnya tahun ini FASTRAAJI berhasil mempersembahkan jerih payahnya untuk menata serta mempersiapkan acara meriah ini dengan sungguh-sungguh, tentu hal ini bisa berhasil dengan disertai partisipasi seluruh elemen masyarakat yang ada di Desa Curahtakir juga ikut andil dan berkontribusi baik tenaga maupun materi.

b. Peningkatan peran Padepokan Fi Sabilillah dalam merawat aset religi

Padepokan Fi Sabilillah selaku komunitas agama yang berkofus pada corak-corak kegiatan keagamaan yang bernuansa budaya jawa alias kedjawen, juga berhasil tetap survive dan selalu responsif dalam setiap perkembangan zaman. Meskipun padepokan ini terletak di dusun paling ujung Desa Curahtakir yang bertepat di Dusun Punco, tidak membuat komunitas ini termarjinalkan. Bahkan komunitas ini tidak hanya sekali dua kali menerima para tamu kunjungan dari luar kota Jember yang ingin mengetahui tradisi dan nilai budaya yang ada di sana.

Pusat pelaksanaan setiap kegiatan dalam ikhtiar terus menjaga tradisi religius-spiritual masyarakat Desa Curahtakir yang bernuansa kedjawen bertepat di jalur bukit Dusun Punco, yang kebetulan tidak jauh lokasinya dari sendang (mata air jernih) dan makam ziarah ulama pejuang; *Mbah Maksu* yang diyakini masyarakat sekitar sebagai tokoh pejuang kemerdekaan sekaligus agamawan yang berasal dari tanah kelahiran Desa Curahtakir.

Pelaksanaan pemberdayaan budaya religi ini berlangsung dalam satu bulan sekali, tepatnya setiap kali malam Jumat manis yang berlangsung di masjid padepokan. Selain itu, tiap kali menyambut tahun baru Islam, yang lebih

familiar disebut sebagai tradisi *suroan*. Kegiatan ini berlangsung dengan diikuti oleh masyarakat Desa Curahtakir yang masih berkeyakinan bahwa kearifan lokal dan tradisi leluhur wajib terus dilestarikan, tentu selama itu maslahat dan tidak menabrak norma-norma maupun nilai-nilai yang berlaku.

Kegiatan rutin tersebut diisi dengan pengajian dan siraman rohani serta istighosah bersama yang dipimpin oleh sesepuh maupun tokoh agamawan sekaligus tokoh budayawan di sana secara bergiliran.



Gambar 3. Persiapan Pelaksanaan Tradisi Malam Suroan

Tak hanya itu, Padepokan Fi Sabilillah juga terus mengupayakan segala hal yang dirasa mampu menambah keantusiasan masyarakat untuk berkegiatan di sana, salah satunya yaitu Padepokan Fi Sabilillah mulai memasang papan denah yang menunjukkan arah perjalanan menuju pendopo, sendang, dan makam ziarah ulama yang dibungkus dengan satu klausul pendek “wisata religi”. Hal ini bukan lain dan bukan tidak hanya bertujuan untuk mempermudah akses perjalanan menuju lokasi.





Gambar 4. Prosesi Pemasangan Denah Wisata Religi

Pemasangan denah ini menjadi garapan penting yang dimotori oleh Padepokan Fi Sabilillah, karena selain memang bermanfaat untuk penunjuk arah, juga merupakan bentuk eksport legal, bahwa tradisi spiritual-religius sudah waktunya eksis di zaman kebudayaan moderen yang cenderung *western* dan tak lagi memperhatikan secara nyata nilai-nilai moral yang perlu dijaga dan dilestarikan.

5. Evaluasi Program

Evaluasi program pemberdayaan aset lokal komunitas agama dalam wilayah pemberdayaan kebudayaan religi ini tentu perlu untuk tetap dikoreksi dan dievaluasi. Karena tidak ada penyebaran angket secara langsung, maka evaluasi pelaksanaan program kerja dilakukan dengan evaluasi internal saja dengan 20 responden yang terdiri dari masyarakat yang berpartisipasi juga pula para parsitas kerja kolaboratif. Adapun hasil evaluasi tersebut dapat diamati sebagai berikut:

Komponen	Kualitas Penilaian			
	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
Representasi peran tokoh masyarakat lokal			●	
Keberlanjutan program				●
Efektifitas pemberdayaan aset			●	

Partisipasi dan kemitraan		●		
Inisiasi dan kemandirian kerja			●	

Tabel 1. Hasil Penilaian Program

Dari hasil pelaksanaan evaluasi program dapat diakumulasi bahwa tingkat peran tokoh masyarakat lokal yang berhasil meneghegomi nilai-nilai positif kebudayaan sangat baik, dari sisi keberlanjutan pula dinilai baik. Begitu pula efektifitas pemberdayaan aset dinilai baik, namun partisipasi dan kemitraan dari masyarakat serta inisiasi dan kemandirian terbilang cukup.

Kesimpulan

Prosesi pelaksanaan pengabdian kolaboratif dengan tema meningkatkan peran komunitas agama sebagai lokomotif utama pemberdayaan kebudayaan religi berbasis madrasah diniyah dan padepokan di Desa Curahtakir, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember dimulai dari pelaksanaan survey dan sosialisasi aset yang sudah ditelusuri sekaligus ditelaah. Berdasarkan hasil survei ditemukan aset individu masyarakat desa tersebut mayoritas sebagai petani, buruh tani, dan buruh perkebunan. Dari aset ekonomi ada juga pasar, anggaran desa, olahan karet, kripik pisang, dan beberapa jamuan herbal serta air mineral. Dari aset komunitas, ada FASTRAAJI (Forum Asosiasi Antar Guru Ngaji), Padepokan Fi Sabilillah, dan beberap Kelompok tani. Selanjutnya dimulai dengan mensosialisasikan hasil telaah dan pengamatan terhadap aset lokal pada masyarakat Desa Curahtakir. Pelaksanaan sosialisasi ini diuraikan secara detail dan jelas dengan tujuan menuai kesepakatan aset mana yang akan dikembangkan.

Berdasarkan proses pelaksanaan identifikasi aset dan kesepakatan bersama elemen yang akan berpartisipasi dalam pemberdayaan aset, maka telah ditemukan aset yang akan dikembangkan dan diberdayakan yaitu peran komunitas agama (FASTRAAJI dan Padepokan Fi Sabilillah). Tentu komunitas ini sebagai garda depan sekaligus sebagai lokomotif pemberdayaan kebudayaan religi.

Pelaksanaan program pemberdayaan ini berlangsung dengan FASTRAAJI yang sudah ada beberapa madrasah diniyah sebagai basis budaya, dan Padepokan Fi Sabilillah berbasis padepokan itu sendiri sebagai lahan dan lokasi pemberdayaan kebudayaan religi yang dibungkus dengan nuansa tradisi jawa alias kedjawen. Program kerja berlangsung dimulai dari Peran FASTRAAJI dalam memberdayakan proses pembelajaran dan pengajaran Alquran dan kitab-kitab klasik sebagai sarana pembelajaran yang disertai metode yang sudah ditentukan dan telah disepakati. Peran FASTRAAJI dalam merawat tradisi pelaksanaan pawai tahun baru Islam (pawai 1 Muharam) dengan melibatkan banyak elemen masyarakat Desa Curahtakir untuk bersama memeriahkan. Peran Padepokan Fi Sabilillah dalam upaya merawat kebudayaan Islam dengan kemas tradisi jawa yang mashur disebut dengan *Suroan*. Kegiatan ini diisi dengan pengajian rutin serta istighosah bersama yang langsung dipimpin oleh para tokoh agamawan serta budayawan lokal Desa Curahtakir. Peran Padepokan Fi Sabilillah dalam usaha melestarikan aset sendang (sumber mata air) dengan disertai program pelaksanaan pemasangan denah petunjuk lokasi.

Evaluasi dari program pelaksanaan ini bukan lain dan bukan tidak diperuntukkan hanya pada wilayah seberapa besar pengaruh tokoh agama, dan seberapa optimal pemanfaatan aset yang ada di sana. Berdasarkan hasil evaluasi pula, tingkat kemandirian dan inisiasi dari masyarakat terbilang cukup, sehingga peran tokoh masyarakat yang sudah tercerahkan dan pada sisi keberlanjutan program terbilang baik. Maka dalam hal ini, kesadaran bersama wajib tetap dibangun seiring berjalannya waktu, bukan lain hanya untuk melestarikan aset-aset dan potensi lokal yang dirasa perlu diberdayakan terus-menerus.

Daftar Pustaka

- Afandi, Agus. *Modul Participatory Action Research*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2014.
- Cahyono, Budhi. "Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo". *Jurnal Ekobis*, Vol. 15, No. 1 (Januari, 2014).
- Hastuti, D., Jamil, S., & Desinta, H. R. "Mengembangkan Potensi Lokal Dalam Mewujudkan Desa Tangguh Bencana Covid 19 di Desa Patemon Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso". *Jurnal Ngarsa: Journal of Dedication Based on*

Local Wisdom, Vol. 1, No. 2 (2021); 127-142.
<https://doi.org/10.35719/ngarsa.v1i2.154>

Hijrah Wahyudi, Mardiyati, Sukma Febriyanti, dan Yuana S. “Implementasi Tolong-Menolong (Qardh, Murabahah, Ta’awun) Melalui Komunitas ‘Mantri Sehat’ di Pontianak Dengan Pendekatan Berbasis ABCD”. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No. 2 (Mei, 2023): 100-111.
DOI: <https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v3i2.2031>

Kharismatunisa’, Ilma, dan Mohammad Darwis. “Nahdlatul Ulama dan Perannya Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Pada Masyarakat Plural”. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (August 15, 2021): 141–163.
<https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/1094>.

Mubarak, W.I. *Pengantar Keperawatan Komunitas: Pengantar dan Teori*. Jakarta: Salemba Madika, 2005.

Sedarmayanti, M. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: CV Mandar Maju, 2001.

Soekanto. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986.

Sudjana. *Manajemen Program Pendidikan: Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production, 2004.

Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.